

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara teologis warga jemaat Gereja KIBAID tidaklah berada dalam dualisme identitas *rambu solo'* dan iman Kristen, karena telah memegang teguh kepercayaan bahwa hanya di dalam Yesus Kristus keselamatan itu ada. Tetapi secara sosiologis, warga jemaat kadangkala terjebak dalam dualisme identitas dari segi motifnya ada yang karena gengsi sehingga turut terlibat, adapula yang karena tuntutan dari komunitas adat ataukah dari keluarga.
2. Gereja melihat *rambu solo'* secara utuh, dengan pandangan bahwa *rambu solo'* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *aluk*. Sehingga secara teologis tidak dapat diterima karena sarat dengan penyembahan berhala dan secara sosiologis menimbulkan pemborosan dan memperlihatkan gengsi.
3. Dalam hal yang terkait dengan teologis-etis ada beberapa hal yang dapat diadopsi dari *rambu solo'* seperti *mantunu* dengan mematok cukup untuk konsumsi pada waktu ibadah penghiburan. Adapun jika ada daging yang lebih dapat dibagikan kepada tokoh-tokoh yang dituakan dalam komunitas masyarakat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun pemerintah. Hal itu bukanlah sebuah *lesoan aluk* (bagian dari *aluk*) tetapi murni adat. Namun jika keluarga tidak memiliki apa-apa untuk dipotong pada waktu mengalami kedukaan, hal tersebut

tidaklah menjadi masalah, sebab kedukaan tidak pernah direncanakan tetapi merupakan musibah.

B. Saran

1. Kampus IAKN Toraja

- Mendorong mahasiswa untuk lebih banyak meneliti masalah budaya Toraja sekaligus menjadikan kajian adat budaya sebagai salah satu tulisan ilmiah.
- Mendorong mahasiswa untuk meneliti kajian budaya dalam *rambu solo*' ataupun *rambu tuka*' tentang interaksi sosial di dalamnya. Spesifik tentang bagaimana bermisi yang ideal kepada suku Toraja.

2. Gereja KIBAID

- Mendorong para gembala serta calon pekerja yang baru dipersiapkan di sekolah-sekolah tinggi teologi untuk lebih banyak melakukan studi tentang budaya Toraja, agar memiliki pemahaman yang baik tentang budaya Toraja khususnya *rambu solo*'.
- Mendorong Badan Pengurus Majelis Sinode sehingga dalam pemutasian pekerja ke daerah Toraja khususnya ke daerah yang masih kental dengan adat dan budaya untuk dibekali secara khusus tentang kondisi adat. Hal ini untuk memberikan keberanian kepada para pekerja bagaimana memberikan pemahaman kepada komunitas adat tentang corak dari Gereja KIBAID.
- Melakukan sosialisasi tentang aturan ataupun dogma bukan hanya kepada presbiter ataupun anggota jemaat tetapi juga kepada pemerintah dan tokoh adat dalam komunitas masyarakat tertentu

agar tidak terjadi kesalahpahaman antara gereja KIBAID dan tokoh-tokoh adat.

- Memberikan sedikit ruang kepada jemaat lokal khususnya di daerah yang cukup kental dengan adat dan budaya untuk mengambil kebijakan pelayanan yang berhubungan dengan adat *rambu solo'*.
- Dalam melaksanakan misi ke daerah Toraja agar bisa lebih fleksibel tanpa memaksakan patron dari gereja pengutus, tetapi membimbing agar tumbuh hingga mandiri dalam kerohanian.